


Peran Program Magang dalam Meningkatkan Keterampilan Makeup Mahasiswa Pendidikan Kecantikan

Wahyu Widaningsih¹, Ayu Fella Shifa², Axcel Martsanda³, Trisnani Widowatisari⁴, Anik Maghfiroh⁵, Rina Hidayah⁶, Adisty Husna⁷, Nawati⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229

E-mail: wahyuwida912@students.unnes.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Juni 2026

Revised: 19 Juni 2026

Accepted: 23 Juni 2026

Kata Kunci

Magang, keterampilan tata rias, pendidikan kejuruan kecantikan, kompetensi profesional, penata rias.

Keywords

Internship, makeup skills, vocational beauty education, professional competence, makeup artist



ABSTRACT

Industri kecantikan yang terus berkembang pesat menuntut ketersediaan tenaga kerja yang tidak hanya berbekal pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki keterampilan teknis yang terukur dan aplikatif. Program magang di studio makeup artis dipandang sebagai salah satu instrumen paling efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan tuntutan dunia industri kecantikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran program magang dalam meningkatkan keterampilan makeup mahasiswa pendidikan kecantikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, melibatkan dua puluh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias yang telah merampungkan magang minimal tiga bulan di studio makeup artis profesional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan telaah dokumen portofolio. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi empat domain perkembangan utama, yaitu penguatan kompetensi teknis aplikasi makeup, pematangan kepekaan estetika dan adaptasi artistik, pengembangan kecakapan interpersonal dan manajemen klien, serta pembentukan mentalitas dan etos kerja profesional. Penelitian juga menemukan bahwa efektivitas magang sangat ditentukan oleh kualitas supervisi, keragaman pengalaman kerja, keselarasan kurikulum dengan kebutuhan industri, dan motivasi intrinsik mahasiswa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kemitraan strategis antara institusi pendidikan dan industri kecantikan dalam pengembangan program magang yang terstruktur dan berkelanjutan.

The rapidly growing beauty industry demands the availability of a workforce that not only possesses academic knowledge but also has measurable and applicable technical skills. Internship programs in makeup artist studios are considered one of the most effective instruments in bridging the gap between formal education and the demands of the beauty industry. This study aims to examine in depth the role of internship programs in improving the makeup skills of beauty education students. The study uses a qualitative approach with a case study design, involving twenty students from the Makeup Education Study Program who have completed a minimum three-month internship at a professional makeup artist studio. Data collection was conducted through semi-structured in-depth interviews, participatory observation, and portfolio



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Wahyu Widaningsih et al (2026) Peran Program Magang dalam Meningkatkan Keterampilan Makeup Mahasiswa Pendidikan Kecantikan <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Sektor industri kecantikan global mengalami trajektori pertumbuhan yang konsisten dan signifikan selama dua dekade terakhir, didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penampilan estetika, ekspansi industri pernikahan, perkembangan media sosial sebagai platform promosi visual, serta proliferasi platform digital yang mempopulerkan konten kecantikan secara masif. Pertumbuhan ini menciptakan kebutuhan mendesak terhadap tenaga kerja profesional di bidang kecantikan yang tidak sekadar bermodalkan pengetahuan akademis, melainkan juga memiliki keterampilan teknis yang terukur, adaptif, dan relevan dengan dinamika industri yang terus bergerak (Andiyanto & Karim, 2016).

Tata rias wajah atau yang lazim disebut seni makeup merupakan salah satu ranah kompetensi inti dalam industri kecantikan. Profesi makeup artis menuntut penguasaan mendalam atas teknik aplikasi kosmetik, pemahaman anatomi dan morfologi wajah, penguasaan ilmu warna dan pencahayaan, serta kemampuan mengadaptasi gaya riasan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individual klien. Milady (2019) menegaskan bahwa kecakapan dalam bidang kosmetologi tidak dapat direduksi menjadi sekadar penguasaan teori semata, melainkan harus dibangun secara organik melalui akumulasi pengalaman kerja nyata yang berkelanjutan dan beragam.

Realitas ini menempatkan program magang sebagai salah satu komponen paling vital dalam ekosistem pendidikan kecantikan vokasional. Program magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk keluar dari zona pembelajaran yang terkontrol dan terstruktur, lalu menyelami kompleksitas, ketidakpastian, dan kekayaan pengalaman yang hanya bisa diperoleh dalam lingkungan kerja industri yang sesungguhnya. Dalam konteks inilah, magang tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai wahana transformasi kompetensi yang fundamental (Wati et al., 2025).

Kajian-kajian terdahulu memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap efektivitas program magang dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan vokasi. Pianda et al. (2024) melalui kajian bibliometrik dan sistematis yang komprehensif menyimpulkan bahwa keterlibatan dalam program magang secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan keterampilan praktis, kemampuan komunikasi profesional, dan pemahaman terhadap norma serta standar budaya kerja industri. Studi lanjutan dari peneliti yang sama memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman magang tidak hanya memperkuat kompetensi teknis, melainkan juga secara simultan menstimulasi perkembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kolaborasi lintas fungsi, komunikasi multikultural, dan kreativitas adaptif (Pianda et al., 2025).

Di ranah pendidikan vokasi yang lebih luas, Wati et al. (2025) mengkaji implementasi kebijakan program magang dan menemukan bahwa program yang dirancang secara sistematis dan didukung oleh supervisi yang terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis maupun non-teknis siswa secara bersamaan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya harmonisasi antara institusi pendidikan dan mitra industri sebagai prasyarat terciptanya program magang yang fungsional dan berdampak nyata.

Kajian dalam konteks domestik turut memperkuat argumen serupa. Hanifah et al. (2024) menemukan bahwa integrasi budaya kerja industri ke dalam proses pembelajaran melalui program magang terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh di sekolah vokasi, tidak hanya dari sisi penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan kedisiplinan kerja peserta didik. Sementara itu, Rohima et al. (2025) mendapati bahwa program pelatihan tata rias yang terstruktur mampu mendorong peningkatan keterampilan teknis sekaligus membangkitkan kepercayaan diri dan memperluas cakrawala peluang wirausaha di industri kecantikan.

Burhanuddin et al. (2024) secara khusus meneliti efektivitas pelatihan makeup artis berbasis praktik dan menyimpulkan bahwa pendekatan ini secara nyata meningkatkan kecakapan mahasiswa dalam mengaplikasikan kosmetik, menganalisis karakteristik wajah klien, dan mengidentifikasi peluang usaha. Saidatunnisa (2023) pun menegaskan bahwa pembelajaran tata rias yang berorientasi pada praktik mendorong berkembangnya keterampilan hidup (*life skill*) yang holistik, mencakup kreativitas, kemandirian, dan kapasitas berinteraksi secara produktif. Christiningtyas dan Megasari (2020) dalam kajian program pelatihan tata rias dasar juga menemukan bahwa paparan terhadap teknik aplikasi kosmetik dalam konteks nyata secara signifikan mempercepat internalisasi keterampilan peserta.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan literatur yang signifikan dalam penelitian yang secara khusus mengulas peran program magang di studio makeup artis profesional terhadap perkembangan multidimensional kompetensi mahasiswa pendidikan kecantikan. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada magang vokasi secara umum atau pada program pelatihan kecantikan berdurasi pendek, sehingga dinamika, proses, dan mekanisme pembelajaran yang berlangsung secara spesifik dalam konteks magang di studio makeup artis masih belum termetakan dengan memadai dalam literatur ilmiah.

Bertolak dari kesenjangan inilah penelitian ini dirancang. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam dan kontekstual peran program magang di studio makeup artis dalam meningkatkan keterampilan makeup mahasiswa pendidikan kecantikan. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi domain kompetensi yang mengalami perkembangan paling substansial selama pelaksanaan magang; (2) memetakan hambatan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses magang; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang menentukan efektivitas program magang dalam konteks pendidikan kecantikan vokasional.

Konsep Program Magang dalam Pendidikan Vokasi

Program magang dalam konteks pendidikan vokasi dapat didefinisikan sebagai suatu modalitas pembelajaran terstruktur yang menempatkan peserta didik dalam lingkungan kerja industri yang autentik selama periode waktu tertentu, dengan tujuan utama mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh di institusi pendidikan dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja nyata. Konsep ini berakar pada tradisi panjang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang telah lama diakui sebagai salah satu modalitas pembelajaran paling efektif dalam ranah pendidikan vokasional.

Kerangka teoritis *experiential learning* yang dikembangkan oleh para pakar pembelajaran menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang bermakna dan tahan lama hanya dapat terbangun melalui siklus berulang yang mencakup pengalaman konkret, refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut, konseptualisasi abstrak sebagai upaya memaknai pengalaman, dan eksperimentasi aktif untuk menguji konsep yang telah terbentuk. Program magang di industri menyediakan ekosistem yang ideal bagi berlangsungnya siklus ini secara organik dan berkelanjutan, karena setiap interaksi dengan klien, setiap proyek yang dikerjakan, dan setiap tantangan teknis yang dihadapi senantiasa memicu proses refleksi dan pembelajaran yang otentik.

Pianda et al. (2024) dalam kajian *bibliometrik* mereka menemukan bahwa penelitian tentang magang vokasi secara konsisten menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas dan durasi program magang dengan tingkat employabilitas lulusan. Studi-studi yang dianalisis juga mengindikasikan bahwa efektivitas magang tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya durasi, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas supervisi, keragaman pengalaman kerja, dan tingkat keterlibatan aktif peserta dalam aktivitas kerja yang bermakna.

Keterampilan Makeup Artis dan Standar Kompetensi Profesional

Profesi makeup artis merupakan salah satu profesi kecantikan yang paling dinamis dan multidimensional, menuntut penguasaan kompetensi yang melintasi batas antara keterampilan teknis, sensibilitas artistik, dan kecakapan interpersonal. Dari sisi teknis, seorang makeup artis profesional dituntut untuk menguasai berbagai teknik aplikasi kosmetik, mulai dari teknik persiapan kulit (*skin prep*), aplikasi alas bedak sesuai undertone dan jenis kulit, teknik *contouring* dan *highlighting* untuk mempertegas dimensi wajah, teknik aplikasi produk mata termasuk teknik *liner* dan *eyeshadow blending*, hingga teknik *finishing* dan *setting* untuk memastikan ketahanan riasan.

Milady (2019) dalam buku teks kosmetologi standar internasionalnya mengklasifikasikan kompetensi makeup artis ke dalam tiga hierarki utama: kompetensi *foundational* yang mencakup pengetahuan dasar tentang anatomi wajah, ilmu warna, dan jenis-jenis produk kosmetik; kompetensi *intermediate* yang meliputi teknik aplikasi berbagai jenis riasan untuk berbagai kesempatan; serta kompetensi *advanced* yang mencakup kemampuan mengkreasi konsep riasan orisinal, beradaptasi dengan tren terkini, dan menangani kasus-kasus riasan yang kompleks seperti merias klien dengan kondisi kulit khusus atau kebutuhan riasan untuk fotografi dan sinematografi.

Selain kompetensi teknis, seorang makeup artis profesional juga dituntut untuk memiliki kecakapan bisnis dan interpersonal yang memadai. Andiyanto dan Karim (2016) menekankan bahwa keberhasilan seorang makeup artis dalam industri tidak hanya ditentukan oleh kemahiran teknis semata, melainkan juga oleh kemampuan membangun relasi dengan klien, mengelola ekspektasi, berkomunikasi

secara efektif, serta membangun reputasi profesional melalui konsistensi kualitas kerja dan etika profesional yang tinggi.

Peran Magang dalam Pembentukan Kompetensi Kecantikan

Dalam ranah spesifik pendidikan kecantikan, program magang memainkan peran yang berbeda secara fundamental dari instruksi di kelas atau praktikum laboratorium. Lingkungan studio atau salon profesional menawarkan kompleksitas dan keberagaman yang tidak dapat direplikasi secara artifisial dalam setting pembelajaran formal. Keberagaman klien dengan karakteristik wajah, warna kulit, kondisi kulit, dan preferensi estetika yang berbeda-beda memaksa mahasiswa untuk secara aktif mengaplikasikan dan mengadaptasi pengetahuan mereka dalam konteks yang selalu berubah dan penuh ketidakpastian.

Saidatunnisa (2023) dalam kajiannya tentang pembelajaran tata rias menemukan bahwa lingkungan praktik yang autentik secara signifikan mendorong perkembangan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Ketika dihadapkan pada tantangan nyata yang tidak ada dalam modul pembelajaran formal, peserta didik secara alami terdorong untuk berinovasi, bereksperimen, dan mengembangkan solusi-solusi kreatif yang melampaui apa yang telah diajarkan. Proses inilah yang membentuk fondasi kompetensi profesional yang sesungguhnya.

Christiningtyas dan Megasari (2020) dalam penelitian pelatihan tata rias dasar mereka menegaskan bahwa paparan langsung terhadap teknik-teknik aplikasi kosmetik dalam konteks kerja nyata menghasilkan pemahaman yang jauh lebih mendalam dan internalisasi keterampilan yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan pembelajaran berbasis demonstrasi atau simulasi di laboratorium kampus. Hal ini konsisten dengan prinsip pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*) yang menekankan konteks autentik sebagai katalis utama pengembangan kompetensi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study design*) terpancang (*embedded case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kaya, dan kontekstual mengenai pengalaman mahasiswa selama mengikuti program magang di studio makeup artis profesional. Pilihan atas pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus kajian penelitian ini adalah pada proses, makna subjektif, dan dinamika pengalaman sebagaimana dihayati oleh partisipan dalam setting alamiah mereka, yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui instrumen pengukuran kuantitatif yang bersifat generik.

Rancangan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena program magang secara holistik dalam konteks spesifiknya, mengakomodasi kompleksitas dan keunikan setiap pengalaman individual partisipan, sekaligus memungkinkan identifikasi pola-pola yang bersifat lintas-partisipan. Penelitian ini berfokus pada kasus program magang mahasiswa Pendidikan Tata Rias di studio makeup artis profesional sebagai unit analisis utama, dengan memberikan perhatian khusus pada proses transformasi kompetensi yang berlangsung selama periode magang.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan penelitian terdiri atas dua puluh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias semester akhir yang telah merampungkan program magang selama minimal tiga bulan di studio makeup artis profesional berlisensi. Penentuan jumlah partisipan didasarkan pada pertimbangan saturasi data (*data saturation*), yaitu titik di mana penambahan partisipan baru tidak lagi menghasilkan informasi atau perspektif baru yang signifikan. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kriteria inklusi partisipan mencakup: (1) telah merampungkan program magang di studio makeup artis berlisensi yang aktif beroperasi secara komersial; (2) memiliki portofolio kerja yang terdokumentasi dengan baik selama periode magang; (3) telah menyelesaikan laporan magang resmi yang telah divalidasi oleh supervisor studio dan pembimbing akademik; serta (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela dan memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) untuk terlibat dalam penelitian. Karakteristik partisipan mencakup mahasiswa dengan rentang usia 20–24 tahun, dengan latar belakang pengalaman praktik kecantikan yang bervariasi sebelum magang.

Selain mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan delapan supervisor studio makeup artis sebagai informan pendukung guna memperoleh perspektif dari sisi industri tentang perkembangan kompetensi peserta magang. Triangulasi perspektif ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih

komprehensif dan berimbang tentang efektivitas program magang dari dua sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi.

Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara individual dengan setiap partisipan mahasiswa dan informan supervisor. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan disempurnakan melalui uji keterbacaan (readability test) oleh dua orang pakar pendidikan vokasi. Setiap sesi wawancara berlangsung antara enam puluh hingga sembilan puluh menit, direkam dengan persetujuan partisipan, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama fase aktif magang berlangsung di empat studio makeup artis yang berbeda. Peneliti berperan sebagai pengamat (non-participant observer) yang hadir di lokasi magang selama periode pengumpulan data, membuat catatan lapangan (field notes) yang mencatat interaksi, aktivitas kerja, respons peserta magang terhadap tantangan, dan dinamika hubungan antara peserta magang dengan supervisor maupun klien. Ketiga, telaah dokumen dilakukan terhadap portofolio karya mahasiswa, laporan magang harian dan akhir, serta lembar evaluasi kompetensi yang diisi oleh supervisor studio.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik induktif (inductive thematic analysis) yang dilaksanakan melalui enam tahapan sistematis. Tahap pertama adalah familiarisasi data, di mana peneliti membaca dan menelaah seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang keseluruhan data. Tahap kedua adalah pembangkitan kode awal (initial coding), di mana peneliti mengidentifikasi dan melabeli unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Tahap ketiga adalah pencarian tema, di mana kode-kode yang telah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam kluster-kluster tema yang lebih luas berdasarkan kesamaan makna dan relevansi konseptual. Tahap keempat adalah peninjauan dan penyempurnaan tema untuk memastikan koherensi internal setiap tema dan diferensiasi yang jelas antar tema. Tahap kelima adalah pendefinisian dan penamaan tema secara tepat dan deskriptif. Tahap keenam adalah penyusunan laporan yang mengintegrasikan temuan tematik dengan bukti-bukti data yang mendukung. Proses analisis dilaksanakan oleh dua analis secara independen untuk memperkuat reliabilitas interpretasi.

Validitas penelitian dijaga melalui empat strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif mahasiswa, supervisor studio, dan instruktur program studi. Triangulasi metode ditempuh dengan mengkombinasikan data wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Member checking dilaksanakan dengan mengembalikan ringkasan interpretasi kepada partisipan kunci untuk mendapatkan konfirmasi atau koreksi. Audit trail dipertahankan melalui dokumentasi yang rinci atas seluruh keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik terhadap keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan menghasilkan empat tema utama yang secara komprehensif menggambarkan pola perkembangan kompetensi mahasiswa selama mengikuti program magang di studio makeup artis. Keempat tema tersebut adalah: (1) penguatan kompetensi teknis aplikasi makeup, (2) pematangan kepekaan estetika dan kapasitas adaptasi artistik, (3) pengembangan kecakapan interpersonal dan manajemen hubungan klien, serta (4) pembentukan mentalitas profesional dan internalisasi etos kerja industri. Keempat tema ini tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk profil kompetensi yang holistik dan terintegrasi.

Tema 1: Penguatan Kompetensi Teknis Aplikasi Makeup

Tema pertama yang muncul secara paling dominan dan konsisten dari seluruh data adalah penguatan kompetensi teknis dalam mengaplikasikan berbagai jenis produk dan teknik kosmetik. Seluruh dua puluh partisipan tanpa kecuali melaporkan adanya lonjakan signifikan dalam penguasaan teknis mereka setelah menjalani program magang, dibandingkan dengan kondisi kompetensi mereka sebelum memasuki studio. Peningkatan ini mencakup spektrum kompetensi teknis yang luas, mulai dari teknik dasar seperti perataan alas bedak dan aplikasi bedak tabur, hingga teknik lanjutan seperti penggambaran alis presisi, teknik contouring tiga dimensi, serta teknik lip gradient dan ombre.

Yang menarik dari temuan ini adalah mekanisme pembelajaran teknis yang berlangsung di studio berbeda secara fundamental dari yang terjadi di laboratorium kampus. Di kampus, praktik cenderung bersifat repetitif pada klien yang sama (sesama mahasiswa) dengan karakteristik yang relatif homogen, sehingga mahasiswa jarang menghadapi situasi yang benar-benar menantang adaptasi teknis mereka. Sebaliknya, di studio magang, setiap klien menghadirkan kombinasi unik karakteristik wajah, warna kulit, kondisi kulit, dan preferensi estetika yang memaksa peserta magang untuk secara aktif memodifikasi dan mengadaptasi teknik yang mereka ketahui. Proses adaptasi yang terus-menerus inilah yang menjadi motor utama penguatan kompetensi teknis.

Christiningtyas dan Megasari (2020) dalam penelitian mereka tentang program pelatihan tata rias dasar juga menemukan pola serupa, di mana paparan terhadap keragaman teknik aplikasi makeup dalam konteks kerja nyata secara signifikan mempercepat laju internalisasi keterampilan teknis. Hal ini konsisten dengan prinsip pembelajaran berbasis kerja yang menekankan bahwa tantangan autentik yang muncul dari kompleksitas situasi kerja nyata merupakan katalis paling efektif untuk pengembangan keterampilan teknis yang mendalam dan tahan lama.

Tema 2: Pematangan Kepekaan Estetika dan Adaptasi Artistik

Tema kedua yang teridentifikasi dari data adalah pematangan kepekaan estetika, yang merujuk pada kemampuan untuk secara intuitif menilai dan mengoptimalkan estetika visual sebuah riasan dalam kaitannya dengan karakteristik individual klien dan konteks penggunaan. Para partisipan mendeskripsikan perkembangan ini sebagai semacam “pendidikan mata” yang berlangsung secara gradual namun transformatif selama periode magang. Kepekaan ini mencakup kemampuan membaca proporsi wajah secara kritis, memilih palet warna yang harmonis dengan undertone kulit, serta mengkalibrasi intensitas riasan sesuai dengan kondisi pencahayaan dan tujuan acara.

Supervisor studio yang diwawancarai secara konsisten mengidentifikasi kepekaan estetika sebagai salah satu aspek kompetensi yang paling sulit dikembangkan melalui instruksi formal di kelas, namun berkembang dengan relatif cepat ketika peserta magang secara teratur mengamati dan berkolaborasi dengan makeup artis berpengalaman dalam menangani klien nyata. Proses observasi aktif terhadap cara supervisor menganalisis wajah klien, memilih produk, dan mengeksekusi riasan memberikan model mental yang tidak bisa diperoleh dari buku teks manapun.

Hanifah et al. (2024) dalam studinya tentang integrasi budaya kerja industri menegaskan bahwa paparan langsung terhadap standar estetika profesional yang berlaku di industri secara efektif meningkatkan sensibilitas artistik dan fleksibilitas adaptasi peserta didik. Para peserta magang yang mereka kaji juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengevaluasi hasil kerja sendiri secara kritis menggunakan standar profesional, bukan hanya standar akademis yang berlaku di kampus.

Tema 3: Pengembangan Kecakapan Interpersonal dan Manajemen Klien

Tema ketiga yang muncul dari data, dan yang paling mengejutkan bagi sebagian besar partisipan sendiri, adalah perkembangan substansial dalam domain kecakapan interpersonal—khususnya dalam hal manajemen hubungan dengan klien. Banyak partisipan mengakui bahwa aspek ini adalah yang paling menantang pada awal magang, ketika mereka harus berhadapan langsung dengan klien yang memiliki ekspektasi tinggi, preferensi spesifik, dan terkadang kecemasan atau ketidaknyamanan tertentu terkait penampilan mereka.

Seiring berjalannya waktu magang, partisipan melaporkan perkembangan signifikan dalam kemampuan mereka untuk menginisiasi dan mempertahankan percakapan yang produktif dengan klien, menggali preferensi estetika yang sering kali tidak terungkap secara eksplisit, menyampaikan saran profesional dengan cara yang asertif namun tetap empatik, serta mengelola situasi-situasi sulit seperti ketika klien mengekspresikan ketidakpuasan atau meminta modifikasi di tengah proses pengerjaan riasan.

Rohima et al. (2025) dalam kajiannya juga menemukan bahwa program pelatihan kecantikan yang terstruktur dan melibatkan interaksi dengan klien nyata secara konsisten menghasilkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi profesional yang signifikan. Saidatunnisa (2023) senada mengemukakan bahwa pembelajaran tata rias yang berorientasi pada praktik nyata mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, dan kapasitas berinteraksi secara produktif dengan berbagai tipe kepribadian klien, yang pada gilirannya membentuk profil profesional yang lebih mumpuni dan kompetitif.

Tema 4: Pembentukan Mentalitas Profesional dan Internalisasi Etos Kerja Industri

Tema keempat yang teridentifikasi, dan yang paling fundamental dalam pembentukan identitas profesional jangka panjang, adalah pembentukan mentalitas profesional melalui internalisasi nilai-nilai dan norma-norma etos kerja yang berlaku di industri kecantikan. Tema ini mencakup aspek-aspek seperti ketepatan waktu dan manajemen jadwal klien yang ketat, presisi dan konsistensi kualitas kerja terlepas dari kondisi fisik dan psikologis makeup artis, pemahaman mendalam terhadap protokol kebersihan dan higienitas alat kerja, serta kemampuan bekerja secara efisien di bawah tekanan tenggat waktu yang tidak jarang sangat ketat.

Para partisipan secara konsisten melaporkan bahwa standar profesional yang berlaku di studio jauh lebih tinggi dan lebih eksplisit dibandingkan dengan standar yang biasa mereka hadapi di lingkungan kampus. Tekanan ini pada awalnya dirasakan sebagai sumber stres yang cukup signifikan, namun seiring berjalannya waktu justru berfungsi sebagai katalis pembentukan mentalitas kerja yang lebih disiplin, teliti, dan berorientasi pada kualitas. Proses adaptasi terhadap standar industri inilah yang secara perlahan namun fundamental mengubah orientasi mahasiswa dari orientasi belajar menjadi orientasi kerja profesional.

Pianda et al. (2025) berargumen bahwa kompetensi abad ke-21 seperti disiplin diri, kemampuan manajemen waktu, ketahanan menghadapi tekanan, dan etos kerja profesional justru paling efektif dikembangkan melalui keterlibatan langsung dalam ekosistem kerja industri yang sesungguhnya, bukan melalui simulasi atau penugasan akademis. Wati et al. (2025) juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap etika kerja, disiplin operasional, dan standar profesional industri merupakan hasil pembelajaran magang yang memiliki nilai strategis tinggi dalam menentukan kesiapan kerja jangka panjang lulusan vokasi.

Hambatan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Magang

Selain mengidentifikasi pola-pola perkembangan kompetensi, penelitian ini juga mengungkap sejumlah hambatan dan tantangan yang secara konsisten dilaporkan oleh partisipan sebagai faktor yang menghambat atau mengurangi efektivitas program magang. Hambatan pertama dan paling sering disebutkan adalah kesenjangan antara peralatan dan produk kosmetik yang digunakan di kampus dengan yang tersedia dan digunakan di studio profesional. Banyak partisipan yang mengaku perlu waktu adaptasi yang cukup panjang untuk terbiasa dengan merek, formulasi, dan karakteristik produk-produk profesional yang berbeda dari produk pembelajaran yang mereka gunakan di kampus.

Hambatan kedua adalah keterbatasan bimbingan terstruktur dari sebagian supervisor studio. Meskipun supervisor memiliki kompetensi teknis yang tidak diragukan, tidak semua dari mereka memiliki kapasitas pedagogis yang memadai untuk mengartikulasikan dan mentransfer pengetahuan tacit mereka kepada peserta magang secara sistematis. Kondisi ini diperparah oleh padatnya jadwal operasional studio yang tidak jarang membuat supervisor tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan terperinci kepada peserta magang.

Hambatan ketiga berkaitan dengan tekanan psikologis menghadapi klien dengan ekspektasi tinggi, khususnya untuk acara-acara penting seperti pernikahan atau pemotretan profesional. Beberapa partisipan melaporkan mengalami kecemasan performa (*performance anxiety*) yang cukup intens pada awal magang, yang terkadang berdampak negatif terhadap kualitas eksekusi teknis mereka. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya persiapan psikologis dan mental yang memadai sebelum mahasiswa dikirim ke lokasi magang.

Faktor Determinan Efektivitas Program Magang

Berdasarkan sintesis seluruh data yang terkumpul, penelitian ini mengidentifikasi lima faktor utama yang secara determinan menentukan efektivitas program magang dalam mendorong perkembangan kompetensi mahasiswa. Faktor pertama adalah kualitas supervisi dan mentoring. Studio-studio dengan supervisor yang secara aktif dan sabar membimbing, memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, serta bersedia menjelaskan rasionalitas di balik setiap keputusan teknis dan artistik yang mereka buat, terbukti menghasilkan capaian kompetensi yang jauh lebih tinggi pada peserta magang mereka.

Faktor kedua adalah keragaman dan volume pekerjaan yang dihadapi selama magang. Peserta magang yang mendapatkan kesempatan menangani beragam jenis klien, beragam jenis acara, dan beragam tantangan artistik selama periode magang mereka menunjukkan perkembangan kompetensi yang jauh lebih pesat dibandingkan mereka yang hanya mengerjakan jenis pekerjaan yang monoton dan

repetitif. Hal ini konsisten dengan prinsip bahwa keluasan pengalaman merupakan prasyarat bagi berkembangnya adaptabilitas dan fleksibilitas kompetensi.

Faktor ketiga adalah keselarasan antara kompetensi yang diajarkan di kampus dengan kebutuhan nyata industri. Burhanuddin et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas magang sangat bergantung pada seberapa relevan fondasi kompetensi yang telah dibangun di kampus dengan tuntutan kerja yang dijumpai di studio. Ketidaksiharasan antara keduanya menghasilkan periode adaptasi yang panjang dan menyita energi yang semestinya bisa diinvestasikan untuk pengembangan kompetensi lanjutan.

Faktor keempat adalah motivasi intrinsik dan kesiapan mental mahasiswa. Partisipan yang memasuki program magang dengan motivasi belajar yang tinggi, kesiapan untuk menerima kritik dan umpan balik, serta orientasi pertumbuhan (*growth mindset*) yang kuat menunjukkan progres kompetensi yang jauh lebih signifikan dibandingkan mereka yang menganggap magang sekadar sebagai kewajiban akademis yang harus dituntaskan. Faktor kelima adalah kualitas koordinasi dan komunikasi antara institusi pendidikan dan mitra studio, yang mencakup kejelasan tujuan pembelajaran, kesepakatan atas standar evaluasi, dan mekanisme monitoring yang efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap secara mendalam peran multidimensional program magang di studio *makeup* artis dalam membentuk dan meningkatkan kompetensi mahasiswa pendidikan kecantikan. Empat domain perkembangan utama yang teridentifikasi—penguatan kompetensi teknis, pematangan kepekaan estetika, pengembangan kecakapan interpersonal, dan pembentukan mentalitas profesional—secara bersama-sama membentuk profil kompetensi yang holistik, terintegrasi, dan relevan dengan tuntutan industri kecantikan kontemporer.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa program magang tidak dapat direduksi menjadi sekadar pelengkap kurikulum atau persyaratan akademis formal. Program magang merupakan arena pembelajaran transformatif yang memungkinkan terjadinya integrasi organik antara pengetahuan akademis yang telah dibangun di kampus, keterampilan teknis yang hanya bisa disempurnakan melalui praktik nyata, dan pembentukan identitas profesional yang merupakan fondasi karier jangka panjang. Efektivitas program magang sangat ditentukan oleh kualitas supervisi, keragaman pengalaman kerja, relevansi kurikulum kampus dengan kebutuhan industri, serta motivasi intrinsik dan kesiapan mental mahasiswa.

Saran :

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu diperhatikan. Pertama, institusi pendidikan kecantikan perlu membangun dan memelihara kemitraan strategis yang berkelanjutan, setara, dan saling menguntungkan dengan studio *makeup* artis profesional sebagai mitra industri. Kemitraan ini perlu melampaui sekadar pengiriman mahasiswa untuk magang, melainkan mencakup kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, pertukaran pengetahuan antara akademisi dan praktisi industri, serta pengembangan bersama standar kompetensi lulusan.

Kedua, perlu dikembangkan panduan magang yang komprehensif, operasional, dan terukur, yang mencakup deskripsi capaian kompetensi yang jelas untuk setiap tahapan magang, instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, serta mekanisme umpan balik yang sistematis antara supervisor studio, mahasiswa, dan dosen pembimbing akademik. Ketiga, program persiapan pra-magang yang mencakup aspek teknis, interpersonal, dan psikologis perlu diperkuat untuk meminimalkan periode adaptasi di awal magang dan memaksimalkan manfaat pembelajaran sepanjang periode magang.

Keempat, perlu dirancang program pengembangan kapasitas pedagogis bagi supervisor studio, sehingga mereka tidak hanya menjadi model kompetensi teknis yang unggul tetapi juga mampu berfungsi sebagai mentor pembelajaran yang efektif. Kelima, agenda penelitian lanjutan perlu mencakup kajian longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang program magang terhadap perkembangan karier dan produktivitas profesional alumni, serta kajian komparatif tentang model-model program magang yang paling efektif dalam berbagai konteks institusional dan industri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan,

masukannya, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak industri *Make Up Gallery* yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan program magang serta berbagi pengalaman dan pengetahuan di dunia industri kecantikan.

Selain itu, terima kasih kepada seluruh partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan pengalaman selama kegiatan wawancara dan observasi. Penghargaan juga diberikan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan vokasi kecantikan dan dunia industri makeup profesional.

REFERENSI

- Andiyanto, & Karim, A. I. (2016). *The Make Over: Rahasia rias wajah sempurna*. Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, I., Syamsidah, S., Hading, S. A., & Riwayani, R. (2024). Pelatihan Make Up Artist (MUA) sebagai upaya meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa tata rias. *V-Machine: Vocational and Mechanical Community Service Journal*, 3(2).
- Christiningtyas, D. F., & Megasari, D. S. (2020). Pelatihan tata rias dasar bagi remaja ekonomi lemah di Desa Tulungrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Tata Rias*, 9(1).
- Hanifah, L., Yuliejantiningtyas, Y., & Purwosaputro, S. (2024). Integration of industry work culture and teachers' internship in improving the quality of learning at vocational high schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2).
- Milady. (2019). *Milady Standard Cosmetology (14th ed.)*. Cengage Learning.
- Pianda, D., Hilmiana, H., Widiyanto, T., & Sartika, D. (2024). The impact of internship experience on the employability of vocational students: A bibliometric and systematic review. *Cogent Business & Management*, 11(1).
- Pianda, D., Hilmiana, H., Widiyanto, T., & Sartika, D. (2025). The influence of internship experiences on vocational students' employability through 21st-century competencies. *Cogent Education*, 12(1).
- Rohima, S., Harunurrasyid, H., Yulianita, A., & Mardalena. (2025). Pelatihan makeup untuk meningkatkan keterampilan dan ekonomi perempuan di Talang Jawa Palembang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1).
- Saidatunnisa. (2023). Peningkatan life skill peserta didik melalui pembelajaran tata rias dan kecantikan. *Saree: Research in Gender Studies*, 5(1).
- Wati, S., Trihantoyo, S., & Riyanto, Y. (2025). The implementation of internship policy in strengthening vocational students' skills and competence to meet the demands of the labor market. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(1).